

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Sentra Handayani Jakarta**

##### **4.1.1. Profil dan Sejarah Singkat Sentra Handayani Jakarta**

Sentra Handayani Jakarta dimulai pada tahun 1959 yaitu pada saat Kementerian Sosial atau Kemensos mendirikan *camp* untuk menangani kasus berandalan anak (*cross boy/girl*) yang bernama *pilot project* di Karang Taruna Marga Guna Jakarta. Sepanjang perjalanan di Karang Taruna Marga Guna Jakarta mengalami pergantian nama sebanyak 4x terakhir di tahun 2018 bernama BRSAMPK Handayani Jakarta. Beberapa kali berubah tugas serta fungsinya dapat mengakibatkan perpindahan kedudukan alamat dari Jl. Marga Guna Jakarta Selatan menjadi Komplek Bambu Apus Jakarta Timur di tahun 1987.

Namun, pada saat itu BRSKPN Bambu Apus yang telah berdiri sejak tahun 1972 yang pada awal mulanya bernama Panti Asuhan Percontohan berubah menjadi Panti Penyantunan Anak (PPA). BRSKPN Bambu Apus juga mengalami pergantian nama sebanyak 3x serta berganti beberapa kali tugas dan fungsinya. Kemudian berdasarkan dari Peraturan Kementerian Sosial atau Permensos Nomor 3 Tahun 2022 Sentra Handayani dibentuk pada 14 Maret 2022 dan mulai efektif di 18 April 2022.

Unit Pelayanan Teknis Kementerian Sosial merupakan gabungan dari Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus Jakarta dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani. Pada pelaksanaannya Sentra Handayani menjadi salah satu UPT Kementerian Sosial Ditjen Rehabilitasi Sosial yang bertugas menjalankan rehabilitasi sosial melalui program ATENSI.

#### **4.1.2. Dasar Hukum Sentra Handayani Jakarta**

- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Peradilan Pidana Anak
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Anak
- Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang Belum Berumur 12 Tahun
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pelaksanaan Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan SPPA
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2017 tentang Pedoman Register Perkara Anak dan Anak Korban
- Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimum
- Peraturan Presiden Nomor 110 Tahun 2021 tentang Kementerian Sosial
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi Unit Pelaksana Teknis Kementerian dan Lembaga Pemerintah Non Kementerian
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Sistem Kerja Pada Instansi Pemerintah
- Peraturan Kementerian Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial
- Peraturan Kementerian Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang ATENSI

- Peraturan Kementerian Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
- Peraturan Kementerian Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Kementerian Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang ATENSI

#### **4.1.3. Visi, Misi dan Prinsip Sentra Handayani Jakarta**

##### VISI

“Mitra terbaik dalam rehabilitasi sosial”

##### Misi

1. Menjadi pusat unggulan pelayanan sosial
2. Menjadi pusat unggulan sumber sosial
3. Menjadi pusat unggulan rehabilitasi sosial

##### Prinsip

Berdasarkan yang terdapat pada Peraturan Kementerian Sosial Nomor 7 Tahun 2022 Pasal 19, Sentra Handayani melaksanakan tugas dengan menerapkan prinsip koordinasi, integrase, dan sinkronisasi baik dalam lingkungan masing-masing atau dengan instansi diluar dari Sentra Handayani sesuai dengan tugas serta kewenangannya masing-masing.

#### **4.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi Sentra Handayani Jakarta**

Berdasarkan Peraturan Kementerian Sosial Nomor 7 Tahun 2021, Sentra Handayani menjalankan tugas pokok dan fungsinya, yaitu

1. Penyusunan rencana program dan anggaran
2. Pelaksanaan fasilitas akses
3. Pelaksanaan asesmen
4. Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial
5. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
6. Pemetaan data dan informasi
7. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan
8. Pelaksanaan urusan tata usaha

#### **4.1.5. Komponen Layanan Atensi Sentra Handayani Jakarta**

- Penunjang Pencapaian Hidup Layak
- pengasuhan sosial dan/atau pengasuhan anak
- dukungan keluarga
- Fisioterapi, terapi psikososial dan terapi psikospiritual
- Pelatihan kejuruan dan pengembangan kewirausahaan
- bantuan sosial dan bantuan sosial
- Dukungan aksesibilitas.

#### **4.1.6. Bentuk-Bentuk Layanan Sentra Handayani Jakarta**

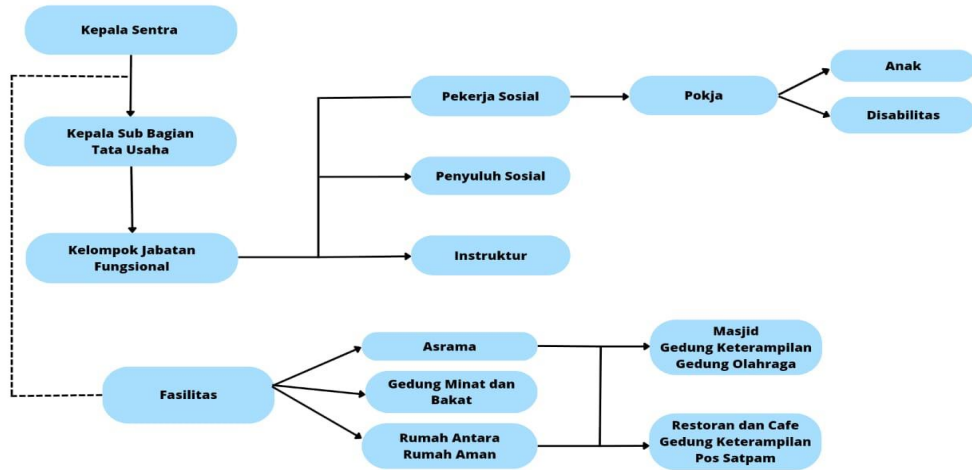
- Terapi Fisik, Fisioterapi, melalui latihan terapeutik, manipulasi, pijat, elektroterapi, dukungan alat bantu, serta pelatihan dan terapi atletik
- Terapi Psikososial, suatu rangkaian pengobatan yang ditujukan untuk mengatasi masalah dalam interaksi PPKS dengan lingkungan sosialnya (baik keluarga, kelompok, komunitas atau masyarakat).

Hal ini dilakukan dengan melakukan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognitif, psikologis dan sosial serta dukungan alat bantu

- Terapi Mental Spiritual, Merupakan terapi yang menggunakan nilai-nilai moral, spiritual dan agama untuk menyalurkan pikiran, tubuh dan jiwa untuk mengatasi kecemasan dan depresi. Dilakukan melalui meditasi, terapi seni, ibadah agama, dan/atau perawatan yang menekankan keselarasan dengan alam dan dukungan alat bantu.
- Pemberian Alat Mobilitas
- Terapi Penghidupan,. Pembinaan vokasi dan/atau pengembangan kewirausahaan merupakan upaya membekali PPK dengan keterampilan untuk hidup mandiri dan/atau produktif. Dengan mengembangkan dan menyalurkan minat, bakat, potensi, menciptakan kegiatan produksi, memperoleh modal ekonomi dan niaga, membantu kemandirian, membantu sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jaringan pemasaran.

#### 4.1.7. Struktur Organisasi Sentra Handayani Jakarta

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sentra Handayani Jakarta



## **4.2. Hasil Penelitian**

### **4.2.1. Proses Support Group dalam Perubahan Perilaku pada Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Handayani Jakarta**

*Support Group* adalah kelompok orang dengan berbagai karakteristik tertentu berkumpul untuk saling memberi motivasi emosional, mendorong dalam menghadapi perubahan yang akan diterima, dan berbagi sumber kekuatan dari masalah dan kekhawatiran yang dihadapi bersama (Karen k. Kirst-Ashman 2008) .selaras dengan itu Sentra Handayani memiliki tujuan *support group* yaitu saling memotivasi,memahami,saling menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta membangun kesadaran agar anak dapat merubah perilakunya..

Dalam perubahan perilaku menurut teorinya James Prochaska dan Carlo DiClemente Dalam *Transtheoretical Model* (2018). menyebut bahwa Perubahan tidak datang dengan mudah, dibutuhkan komitmen untuk mewujudkannya. Tahap mencoba adalah mereka akan melalui tahap-tahap berikut; antisipasi-kontemplasi-persiapan-tindakan-pelestarian, setiap tahap memiliki kemungkinan berulang.

Proses *support group* juga dijelaskan dalam *teori Group and The Generalist Intervention Model* (GIM) menurut Karen k. Kirst-Ashman (2008),di jelaskan bahwa Kemampuan dalam menggunakan langkah-langkah dalam Model Intervensi Generalis juga penting dalam kelompok.didalam langkah atau tahapan dalam kelompok terdapat juga tahapan perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum selama mengikuti proses *support group*,yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Engagement**

Karen k.Kirst-Ashman (2008) mengungkapkan pada langkah ini di mana fasilitator mengembangkan hubungan profesional dengan anggota kelompok dan menyampaikan kehangatan, empati, dan indikator minat lainnya pada mereka semua.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai langkah ini Informan 1,2 dan 3 menyampaikan :

*“Sebelum memulai group disiapkan dulu tujuannya apa untuk hari ini misalnya dalam komunikasi mereka kurang maka dibuat lah materi komunikasi. Dan juga ada Budaya yang dibangun itu pastinya menghargai pendapat orang lain mendengarkan ,kerjasama tidak merasa diri paling benar .Kalau ada anak yang menyela atau lebih dominan pasti akan diberi teguran untuk mendengarkan temannya baru nanti dia bisa menyampaikan”*.(informan 1)

*“Awalnya dimotivasi pendekatan baik dari peksos maupun pegawai lainnya setelah itu dia kondusif dan dapat mengikuti kegiatan sedangkang untuk Budaya yang diciptain paling rulsnya Kalau waktunya berbicara ya berbicara kalau ada teman yang berbicara ya dengarkan ya harus aktif juga intinya menghargai tidak boleh mencemooh orang lain”*.(informan 2)

*“Kontrak awalnya ,Pada awal materi apa yang ingin diberikan kesepakatan seperti apa misalnya kalau ada yang berbicaara kita diam dan mendengarkan ada aturan yang dibuat diberikan kesempatan masing masing untruk berbicara”*.(informan 3)

Sedangkan jika dilihat pada *Transtheoretical Model* pada tahap *Precontemplation* ialah Sementara itu, jika kita melihat, tahap ini adalah ketika seseorang belum menyadari bahwa ada masalah dengan perilakunya, beberapa orang mungkin juga merasa tidak berdaya dengan situasi yang ada dan berpikir. bahwa mereka tidak dapat mengendalikan perilaku mereka. Yang lain tidak melihat masalah dengan vandalismenya yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara Informan 1 menyampaikan :

*“Kalau AT dia ini tipe anak yang paling sulit dan tidak bisa menerima penolakan, kekecewaan,atau kebalikan dari hal hal yang dia percaya kalau ia mau a atau ya a,b ya b,kalau gadapet sesuai apa yang dia mau dia akan marah,walaupun sebenarnya dia ini anak nya ramah tapi kalau untuk hal hal kayak gitu dia suka gampang emosi ya”*.(informan 1)

Kemudian Informan 2 beliau menyampaikan:

*“JM sempat kabur di awal dikarnakan belum terbiasa mungkin ya dan ada anak lain yang nakal, JM juga rindu keluarga dan ingin pulang karna ia punya adik yang kecil ibunya jarang pulang dan kakanya kerja jadi JM khawatir namun sempat ketauan akhirnya JM bisa balik lagi”*(informan 2)

Sedangkan Informan 3 menyampaikan bahwa:

*“awal sempat kabur karna mungkin bimbang, izin jemur trus kabur lalu di tangkap oleh pihak keamanan,waktu itu HN belum dapat peksos penanggung jawabnya akhirnya setelah diskusi akhirnya sama saya saja,setelah digali ternyata karna dibully di rumah antara”*.(informan 3)

Dikuatkan oleh pendapat penerima manfaat informan 5 dan 6 menyampaikan bahwa :

*“Saya pas awal takut ka gak nyaman saya”*. ( JM informan 5 )

*“Saya awalnya merasa dikurung banyak kelicikan di rumah antara”* ( HN informan 6)

#### **b. Assesment**

Menurut Karen k. Kirst-Ashman (2008) *Assesment* yaitu saat anggota berusaha memahami tujuan kelompok, kebutuhan dan potensi kontribusi dari anggota, dan komitmen mereka.Mengenali dan mengakui kekuatan masing-masing ,saling membantu menjaga fokus pada pertumbuhan dan membantu memberdayakan kelompok. mengidentifikasi masalah atau masalah yang akan mereka tangani sambil mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh lingkungan yang lebih besar menyebabkan atau mempertahankan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara Informan 1 beliau menyampaikan:

*“Saya akan membentuk satu kelompok dengan karakteristik yang sama seperti anak pelaku,anak korban,anak saksi agar nantinya mereka nantinya dapat saling memberikan masukan atau motivasi.intinya sharing kondisi mereka”*.(informan 1)

Sedang menurut informan 2 beliau menyatakan :

*“Awalnya menggali informasi data anak pada awal sulit karna kan adaptasi sulit ya bagi mereka.lalu menentukan tema karna terkadang ada anak baru jadi terkadang harus ada materi yang ter ulang.mereka terbuka dalam masalah namun tidak mendalam biasanya lebih ke kehidupan sehari hari”*.(informan 2)



Kemudia Informan 3 beliau menyampaikan :

*“Sharing diri paling ya dan dinilai dari orang lain misalnya kelebihan saya ada di teman saya ternyata ya,awal kelompok sharing feeling atau berdiskusi bagaimana awal mereka kesini itu bagaimana menggali masalah mereka dan menjelaskan bahwa ini efek jera atau hukuman sosial yang mereka dapatkan dari kekeliruan mereka sendiri.Lalu terakhir assesment apa kebutuhannya dia butuh ke terampilan apa ni yang bisa kita jalurkan gitu”*.(informan 3)

Jika dilihat Pada tahap *Contemplation*, orang-orang pada tahap ini akan semakin sadar akan manfaat mengubah diri mereka sendiri, dan dengan demikian memutuskan apakah mereka perlu berubah.

Berdasarkan hasil wawancara Informan 1 menyampaikan :

*“Kalau AT pelan pelan bisa berubah ya,walau kadang diluar group itu dia tetap jadi nakal tapi kalau ditegur pelan pelan bisa mendengarkan,contoh sebelumnya saya bilang kerapihan diri dia,mulai sedikit sedikit bisa rapih”*(informan 1)

Sedangkan Informan 2 beliau menyampaikan:

*“JM tipe yang mendengarkan namun kurang aktif dia menjawab kalau emang hanya ditanya oleh petugas, tidak ada inisiatif menanya ia lebih aktif saat konseling individu.Saat diluar group JM ada interaksi namun dalam support group tidak aktif lebih banyak diam”*.(informan 2)

### **c. Planning**

Karen k,Kirst-Ashman (2008) menjelaskan *planning* sebagai mengidentifikasi tindakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi tugas dalam kelompok. Itu termasuk memprioritaskan masalah yang akan ditangani. Pertimbangan dari solusi alternatif yang akan dilakukan oleh anggota dikelompok.Memilih tujuan dan sasaran , yang kemudian menyarankan langkah-langkah jelas yang nantinya anggota atau kelompok itu sendiri akan ambil dan diperlukan dalam penyelesaian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Informan 1 menyampaikan:

*“Pasti ya yang utama untuk perubahan tingkah laku , mereka nantinya dapat memberikan semangat ,memberikan motivasi ataupun saling memberikan respon balik pada prilaku sesama anak seperti teguran karna pada usia remaja mereka lebih mendengarkan teman sebaya ketimbang orang dewasa kayak saya gini”*.(informan 1)

Beliau juga menambahkan terkait materi yang disampaikan yaitu :

*“Kalau dari saya contoh yang ada itu saya memberikan materi terkait komunikasi,nanti saya akan membuat materi dari bermain,saya akan siapkan 3 spidol atau pensil berwarna yang nantinya akan menjadi objek dalam proses pemahaman terkait komunikasi.(informan 1)*

Sedangkan informan 2 menyampaikan terkait materi yaitu:

*“Saya kasih materi si paling soal etika dan budipekerti aja Misalnya tutur kata atau kesadaran daily life kebiasaannya seperti makan bangun pulang sholat kegiatan semua lebih caara bergaul dibangun dalam kelompok gimana gitu si”(informan 2)*

menurut informan 3 beliau menyampaikan :

*“Menurut saya bagaimana si anak dapat saling memahami,menerima kekurangan dan kelebihan teman satu groupnya, tidak boleh egois karna setiap anak memiliki permasalahan masing masing maka nanti mereka akan saling memahami dan saling menerima bahwa mereka itu satu keluarga dan saling membantu agar tidak saling membully nanti dari situ prilaku mereka berubah walau sedikit-sedikit ya terlihat”.(informan 3)*

Beliau juga menambahkan terkait materi yang disampaikan yaitu :

*“saya lebih kepada manajemen waktu atau disiplin keseharian,biasanya saya lakukan dengan sharing daily life gitu terus juga sering saya ingatkan terus”.(informan 3)*

Sedang kan menurut tahapan *Preparation* dalam perubahan prilaku yaitu saat seseorang mulai melakukan perubahan kecil sebagai bentuk persiapan.

Seperti yang disampaikan oleh informan 4 dan 6 dalam tahap ini mereka menyampaikan :

*“Kalau saya ngerasanya si harus ngikutin ka karna kan harus, trus disini juga banyak temen temen yang sama jadi yaudah aja,dari keseharian selalu diingetin sholat,ngaji bangun pagi sarapan kalau dirumah saya jarang banget ka hampir ga pernah”. (AT informan 4)*

*“Sama saya juga awalnya banyak cekcok sama pengasuh saya sebelumnya tapi kalo sekarang yaudah dengerin kan buat kebaikan saya biar ga tambah masalah juga”.(HN informan 6)*

#### **d. Implementation**

Menurut Karen k. Kirst-Ashman (2008) Langkah *implementation* pada GIM yaitu saat Anggota menentukan tujuan dan sasaran yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Dalam kelompok ,yang biasa terjadi ialah diskusi sehari-hari dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara Informan 1 menyampaikan bahwa :

*“biasanya saya membentuk satu kelompok dengan karakteristik yang sama seperti anak pelaku,anak korban,anak saksi. Contoh kasus saya ingin melakukan terapi kelompok dalam bentuk komunikasi,saya tidak akan menjelaskan apa pentingnya komunikasi bagaimana melakukannya,namun saya akan memberikan kelompok tugas dalam bermain dengan memilih 3 warna spidol yang sebelumnya saya siapkan nantinya akan diuji bagaimana semua anak dapat memilih warna yang sama tanpa melihat,mendengar dan berbicara ,diawal mereka akan dikasih kesempatan untuk berdiskusi dan dari hal itu dapat terlihat bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.*

*Dan diakhir nanti akan ada briefing season yang dimana mereka diminta untuk menjelaskan dampak apa yang mereka terima lalu akan terlihat apakah mereka paham atau tidak dengan cara mereka menyampaikan,hal tersebut dan juga penyelesaian mereka bersama serta Menyampaikan pemahaman akan pentingnya suatu hal lewat hal sederhana dalam bermain.Bimbingan yang baik kan bukan hanya teori namun bisa lewat praktik dengan bagaimana mereka dapat menyelesaikan masalah untuk mereka apakah mereka paham,Misalnya jadi gua gabisa ngomong sembarangan sama orang lain gaboleh saat gua dengernya 10% ngeluarannya 30% atau 100%.Bisa juga melalui sinematrapi melalui video,musikal,podcast atau film film lalu nanti mereka membuat essai bagaimana pendapat mereka dengan cara diskusi apa yang dapat dipelajari dan dipresentasikan agar tidak boring.”.(informan 1)*

Informan 2 beliau menyampaikan:

*“saya si cuman ngasih materi aja ya karnakan budi pekerti dan etika ya gitu gitu aja sebenarnya,cuman paling nanti ada praktik di group saling mencontohkan berperilaku baik itu seperti apa”.(informan 2)*

Sedangkan menurut Informan 3 beliau menyampaikan :

*“saya mengikutkan keterampilan disini misalnya awal pertama itu kita ikutkan anak selama 2 minggu percobaan lalu dipantau dan seterusnya kegiatan lainnya seperti terapi kelompok juga,kalau dari anaknya itu sendiri biasanya saya sharing aja bebaskan mereka mengungkapkan harapan apa yang mereka inginkan”.(informan 3)*

Sedangkan dalam Prespektif *Transtheoretical Model* Dalam tahap *Action* ini, Seseorang mengambil tindakan langsung untuk mencapai tujuannya. Sesekali hadiah diri Anda sendiri untuk setiap langkah positif yang Anda ambil. Untuk melewati fase ini, diperlukan penguatan dan dukungan.

menurut Informan 1 mengenai tahap ini beliau menyampaikan :

*“kalau AT temannya yang memberitahu dia tidak terlalu marah misalnya kita sebagai peksos memberitahu kalau ibunya tidak bisa datang padahal dia sudah menunggunya maka dia akan marah tapi kalau saya kasih tau lewat temannya untuk menyampaikan hal terebut AT akan lebih paham, respon yang dia berikan akan lebih baik, maka memberikan pemahaman tidak melulu melalui peksos atau orang dewasa melainkan bisa dalam kelompok itu sendiri terutama pada anak karna anak lebih dekat dengan teman sebayanya”*.(informan 1)

Sedangkan Informan 2 menyampaikan :

*“Kalau JM si ya anaknya pendiam kurang percaya diri terutama soal keluarganya ya,kalau kita biasanya ya minta temen temen jangan bully dia trus juga pelan pelan agak paksa dikit untuk dia bicara lama lama dia berani,JM juga karna dirumah dia jarang sekolah disini dia mau ikut sekolah terus”*.(informan 2)

Kemudian Informan 3 beliau meyampaikan :

*“Perubahan dari hal hal sepele seperti bersih bersih dia rajin ,mengucap salam,ibadahnya juga udh rajin sering sholat tahajud dia hernan sudah dewasa dia dapat bertindak seusai usianya, ya paling dia awalnya kalo ngomong itu suka menye menye gajelas tapi sering saya ingatkan kalo ngobrol sama orangtua itu lebih jelas akhirnya dia pelan pelan bisa”*.(informan 3)

#### **e. Evaluation**

Karen k. Kirst-Ashman (2008) menyebutkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang kritis dalam kelompok. Baik dalam tugas maupun perlakuan kelompok .dimana memiliki tujuan dan sasaran yang dapat diukur atau dinilai. Mereka yang berjuang dengan masalah dalam permasalahan mereka dan dapat menentukan sejauh mana mereka merasa lebih mengendalikan hidup mereka dan percaya diri tentang masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara Informan 1 menyampaikan :

*“Support group memang membantu dalam pemahaman anak serta bentuk respon yang nantinya akan anak sampaikan. bentuk evaluasi saya biasanya kan mereka membuat esai lalu nanti dari pendapat dan diskusi mereka, apa yang dapat dipelajari dan dipresentasikan dari hal itu kita bisa paham apa yang perlu ditingkatkan kembali, dan juga pastinya dibutuhkan strategi dan tujuan untuk mengubah seseorang atau sifat tertentu”.*(informan 1)

Sedangkan menurut informan 2 yaitu :

*“terkadang anak kurang kondusif, jadi kita sebagai peksos kadang bingung menentukan tema karna terkadang ada anak baru juga jadi terkadang harus ada materi yang terulang asal sering.”*(informan 2)

Kemudian Informan 3 menyampaikan :

*“evaluasi bisa kita lakukan lewat telepon lewat orangtua ya, hal hal baik apa yang dia lakukan dan hal hal kurang ditingkatkan seperti apa, begitupun pada saat dikelompok akan selalu kita ingatkan”.*(informan 3)

Sedangkan jika dilihat pada *Transtheoretical Model* tahap *Maintenance* merupakan Tahap dimana seseorang mencoba untuk mempertahankan perilaku baru. Pada tahap ini, cobalah mencari cara untuk menghindari godaan. Hadiahi diri Anda sendiri ketika Anda berhasil menghindari godaan. Jika ragu, jangan mudah menyerah. Sebelum mencari cara untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku positif yang baru, ingatkan diri Anda bahwa ini hanyalah kemunduran kecil.

Senada dengan pengertian diatas informan 1 dan 3 menyampaikan :

*“Kalo saya itu memberikan pujian pujian bisa dari saya ataupun dari anak anak lain ya biar mereka saling mendukung kalau untuk punishmentnya paling saya memberikan nasihat teguran ke mereka perihal kesalahan atas pandangan yang mereka percayai si ya”.*(informan 1)

*“ada punishment dan reward memberikan pujian bagus ayo tingkatkan kamu awalnya tidak tau jadi tau kan skrng kamu jadi tau mana baik dan buruk, sudah bisa rajin shalat tahajud itu sudah bagus ko perkembangan kamu bisa bebenah, walau itu hal kecil bisa membuat dia senang atau kalau dirumah ada makanan ya kita kasih kalo punishment ya ditegur dengan tegas”.*(informan 3)

James Prochaska dan Carlo DiClemente (2018) menambahkan tahapan *Relapse* Pada tahap ini, ketika perilaku diubah, kekambuhan sering terjadi. Ketika perilaku lama muncul kembali, seseorang mungkin mengalami kekecewaan, frustrasi, dan perasaan gagal. Kunci kesuksesan adalah tidak membiarkan kemunduran menghancurkan kepercayaan diri Anda. Jika Anda mulai kembali ke pola perilaku lama, coba cari tahu apa yang menyebabkan kekambuhan dan apa yang dapat Anda lakukan untuk menghindarinya.

Dari pandangan informan 1 mengenai tahap ini beliau menyampaikan:

*“Biasanya prubahannya sementara, kenseling individu lebih membantu, biasanya bertahan paling seminggu atau bahkan beberapa hari maka dari itu biasanya saat perubahan terbangun dalam group maka harus dikuatkan dalam konseling pribadi”*.(informan 1)

Sementara menurut informan 3 beliau menyampaikan:

*“alhamdulillah tidak ada HN dia disiplin dari bangun sampai tidur di perjanjian awal sudah ditetapkan bersama peksos hanya mengingatkan yang dapat merubah diri kamu ya kamu sendiri”*.(informan 3)

#### **4.2.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Selama Proses Support Group di Sentra Handayani Jakarta**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, faktor pendukung dan penghambat dalam support group menurut informan 1 yaitu :

*“dengan adanya mereka sebagai satu kesatuan kelompok, nantinya mereka dapat memberikan motivasi ataupun saling memberikan respon balik pada perilaku anak seperti teguran karena pada usia remaja mereka lebih mendengarkan dan lebih dekat dengan teman sebaya ketimbang orang dewasa, jadi faktor teman sebaya sangat membantu disini.”*(informan 1)

Kemudian beliau menambahkan :

*“Sikap mereka tergantung fasilitator kalau boring mereka akan diam aja kalau fasilitator kurang mempersiapkan anaknya maka akan sulit diatur namun kalau sudah mempersiapkan materi dan anak anaknya melakukan pendekatan dan lainnya anak akan senang mengikutinya ya itu salah satu faktornya”*.(informan 1)

Senada dengan itu informan 2 beliau menyampaikan :

*“bentuk motivasi dan pendekatan baik dari peksos maupun pegawai lainnya setelah itu anak dapat kondusif dan mengikuti kegiatan”.*(informan 2)

Kemudian beliau menambahkan :

*“dari segi waktu Program,support group Kalau dilakukan lebih intens memang dapat megubah namun untuk jangka panjang diperlukan faktor kesinambungan terapi yang lainnya.kemudian kondisi anak yang kurang kondusif, juga dibutuhkan tema yang sesuai kebutuhan serta persiapan yang matang”.*(informan 2)

Sementara informan 3 menyampaikan:

*“program group itu karna banyak petugas yang sibuk dan tidak berganti jadwal jadi terkadang tidak ada yang bisa mengisi materi jadi terkadang anak anak terbungkalai,faktor pengawasan dan pengingat dari petugas yang lainnya terutama terkait perubahan prilaku pada anak anak juga diperlukan”.*(informan 3)

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi, serta teori menurut Karen k. Kirst-Ashman (2008). dapat disimpulkan bahwa,faktor pendukung pendukung dan penghambat dalam proses *support group* dalam perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum di Sentra Handayani Jakarta yaitu dengan adanya kelompok teman sebaya yang saling memberikan motivasi dan menghargai serta saling mendengarkan dapat menimbulkan timbak balik perilaku yang positif.pendekatan dan pemberian materi yang baik akan menciptakan suasana *support group* yang kondusif dan efektif,waktu pelaksanaan yang intens dan berjangka pada program *support group* yang juga menjadi faktor keberhasilan program.diperlukan juga pengawasan dan sistem *reminder* yang wajib dilakukan oleh setiap petugas di sekitar lingkungan Sentra Handayani Jakarta agar tetap terjaga lingkungan yang sehat selama proses perubahan perilaku anak.